



Interpretative Phenomenological Analysis Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Pecandu Alkohol

Fitri Rahmadani^{1*}, Ayu Anjelina², Miksa Denola Dusatri³, Zuliana Wijaya⁴

¹⁻⁴Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: fitrihmdani05@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171

*Korespondensi Penulis

Abstract. Alcohol abuse is a serious issue that not only affects the individual experiencing addiction but also has profound consequences for families, particularly parents. Parents often face significant emotional, social, and psychological burdens when dealing with a child struggling with alcohol dependence. This study aims to gain an in-depth understanding of parental acceptance of children with alcohol addiction. The research employed a qualitative phenomenological approach with two parents as participants, each having a child with alcohol dependence. Data were collected through semi-structured interviews, which allowed for a rich exploration of personal experiences, and analyzed using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) technique. The thematic analysis revealed six major themes: the dynamics of parent-child interactions, emotional responses of parents, changes in the child's behavior due to addiction, the influence of parents' past experiences, self-harming behavior as a coping mechanism, and the normalization of the child's behavior. Findings indicate that parents' past experiences, including trauma and parenting patterns, strongly influenced how they accepted their child's condition. Furthermore, maladaptive coping strategies, such as self-harm, emerged as part of the acceptance process when parents faced situations beyond their control. This study underscores the importance of trauma-informed family interventions to help parents develop healthier coping mechanisms. It also highlights the need for comprehensive psychoeducational programs that involve all family members to foster resilience and mutual support. In doing so, the research contributes to the development of more effective psychological support systems for families affected by alcohol addiction.

Keywords: acceptance, alcohol addiction, children, parents, phenomenology

Abstrak. Penyalahgunaan alkohol merupakan masalah serius yang tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga pada keluarga, terutama orang tua. Orang tua sering kali menghadapi tekanan emosional, sosial, dan psikologis ketika anak mengalami kecanduan alkohol. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana orang tua menerima kondisi anak yang menjadi pecandu alkohol. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang tua yang memiliki anak dengan kecanduan alkohol. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan eksplorasi pengalaman personal secara lebih luas, kemudian dianalisis dengan teknik Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil analisis tematik menghasilkan enam tema utama, yaitu: dinamika interaksi orang tua dan anak, respon emosional orang tua, perubahan perilaku anak akibat kecanduan, pengaruh pengalaman masa lalu orang tua, perilaku menyakiti diri sebagai bagian dari proses penerimaan, serta upaya menormalisasikan perilaku anak. Temuan menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu orang tua, termasuk trauma dan pola asuh yang pernah dialami, turut memengaruhi cara mereka dalam menerima kondisi anak. Selain itu, strategi koping maladaptif seperti menyakiti diri sendiri muncul sebagai bentuk penerimaan atas situasi yang sulit dikendalikan. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi keluarga berbasis trauma untuk membantu orang tua mengembangkan strategi koping yang lebih sehat, sekaligus memberikan rekomendasi bagi program psikoedukasi yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan dukungan psikologis yang lebih komprehensif bagi keluarga yang terdampak kecanduan alkohol.

Kata kunci: anak, fenomenologi, kecanduan alkohol, orang tua, penerimaan

1. LATAR BELAKANG

Kecanduan alkohol di kalangan remaja telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Data Badan Narkotika Nasional (2023) menunjukkan peningkatan 40% kasus ketergantungan alkohol pada remaja usia 15-19 tahun dalam lima tahun terakhir. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental remaja, tetapi juga menimbulkan beban psikologis berat bagi orang tua. Studi pendahuluan di Jawa Barat mengungkapkan 82% orang tua mengalami gangguan kecemasan dan depresi ketika menghadapi anak pecandu alkohol (Dinkes Jabar, 2022). Fakta ini semakin memprihatinkan mengingat minimnya dukungan sistemik bagi keluarga, padahal penelitian menunjukkan penerimaan orang tua merupakan faktor krusial dalam proses pemulihan (Bowlby, 1998; Purnomo, 2015).

Sayangnya, mayoritas penelitian tentang kecanduan alkohol masih terfokus pada aspek biomedis dengan pendekatan kuantitatif (Koob dkk., 2021; Vengeliene dkk., 2008), mengabaikan dimensi subjektif pengalaman orang tua. Sementara itu, studi yang membahas peran keluarga (Solina dkk., 2019) seringkali menggeneralisasi temuan tanpa mempertimbangkan konteks sosio-kultural Indonesia yang unik, seperti stigma sosial yang kuat dan peran gender dalam pengasuhan. Celah penelitian ini semakin terasa ketika ditemukan fenomena strategi koping ekstrem seperti menyakiti diri sendiri pada orang tua, yang belum pernah dieksplorasi dalam literatur sebelumnya.

Berdasarkan identifikasi gap pengetahuan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar: (1) Bagaimana dinamika psikologis proses penerimaan orang tua terhadap anak pecandu alkohol dalam konteks budaya Indonesia? (2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi variasi pola penerimaan tersebut, termasuk pengalaman masa lalu dan tekanan sosial? (3) Bagaimana mekanisme koping yang dikembangkan orang tua dalam merespons perilaku adiktif anak?

Melalui pendekatan fenomenologis, studi ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam pengalaman subjektif orang tua, menganalisis faktor-faktor determinan yang membentuk pola penerimaan, serta merumuskan kerangka konseptual untuk pengembangan intervensi keluarga yang sensitif budaya. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kebijakan kesehatan mental yang lebih komprehensif dalam penanganan kasus kecanduan alkohol di Indonesia, khususnya dalam hal dukungan sistemik bagi keluarga.

2. KAJIAN TEORITIS

Penerimaan orang tua terhadap anak merupakan konsep sentral dalam dinamika keluarga, terutama ketika menghadapi situasi krisis seperti kecanduan alkohol. Penelitian ini berlandaskan pada teori *Attachment* Bowlby (1998) yang menekankan pentingnya kelekatan aman (*secure attachment*) antara orang tua dan anak sebagai fondasi kesehatan mental dan ketahanan dalam menghadapi stres. Dalam konteks kecanduan, teori ini menjelaskan bagaimana penerimaan sebagai bentuk dari kelekatan yang terus-menerus dapat menjadi faktor pemulihan yang krusial, memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang diperlukan anak untuk melalui proses pemulihan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kerangka fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif orang tua. Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Smith, Flowers, dan Larkin (2009) dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya yang penting dan penuh tekanan. Dalam konteks ini, IPA digunakan untuk menginterpretasikan makna di balik proses penerimaan orang tua terhadap anak pecandu alkohol.

Secara empiris, mayoritas penelitian terdahulu tentang kecanduan alkohol masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif dan fokus biomedis yang meneliti dampak neurobiologis dan pola penyembuhan (Koob dkk., 2021; Vengeliene dkk., 2008). Sementara itu, penelitian yang mengkaji peran keluarga, khususnya orang tua, masih terbatas dan seringkali menggeneralisasi temuan tanpa mempertimbangkan konteks sosio-kultural yang unik. Sebagai contoh, studi oleh Solina, Arisdiani, dan Widiastuti (2019) mengidentifikasi peran orang tua sebagai motivator dan pemberi batasan, namun belum menyentuh dimensi emosional dan trauma yang mendalam yang dialami oleh orang tua sendiri.

Studi lain oleh Purnomo (2015) tentang penerimaan orang tua pada anak penyandang disabilitas mengonfirmasi bahwa penerimaan adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal (seperti pengalaman masa lalu) dan eksternal (seperti stigma sosial). Temuan ini memberikan landasan bahwa mekanisme serupa terjadi pada konteks kecanduan alkohol. Namun, kekhasan konteks kecanduan alkohol yang sering dikaitkan dengan stigma, penyangkalan, dan beban moral menuntut pendalaman lebih lanjut.

Lebih lanjut, penelitian pendahuluan di Jawa Barat (Dinkes Jabar, 2022) mengungkap tingginya prevalensi kecemasan dan depresi pada orang tua yang menghadapi anak pecandu, yang mengindikasikan beban psikologis yang berat. Temuan ini memperkuat urgensi untuk

mengeksplorasi strategi koping dan mekanisme penerimaan yang dikembangkan oleh orang tua, yang dalam penelitian ini ditemukan mencakup bahkan strategi ekstrem seperti menyakiti diri sendiri sebuah fenomena yang belum dijelajahi dalam literatur sebelumnya.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologis, yaitu jenis penelitian IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Jenis penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis* adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan untuk mendalami keseluruhan dari pengalaman hidup seseorang yang akan dijadikan subjek penelitian, berupa pemaknaan hidup, kejadian, peristiwa, dan aktivitas mental yang terangkum dalam pengalaman subjek berdasarkan penafsiran atau interpretasi yang dilakukan peneliti terhadap hasil penafsiran yang dilakukan subjek dari pengalamannya (Kahija, 2017).

Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan melibatkan dua orang ibu yang memenuhi kriteria spesifik: (1) berperan sebagai pengasuh utama, (2) memiliki anak yang kecanduan alkohol sejak usia sekolah dasar, dan (3) aktif bekerja. Pembatasan jumlah partisipan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sifat penelitian kualitatif fenomenologis yang mengutamakan kedalaman analisis atas keluasan sampel. Kedua, kompleksitas dan sensitivitas topik penelitian yang membuat proses rekrutmen partisipan menjadi sangat selektif. Ketiga, prinsip saturation data dalam penelitian kualitatif dimana temuan yang berulang sudah dapat diidentifikasi dari kedua partisipan ini. Meskipun jumlah partisipan terbatas, karakteristik yang homogen memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur dimana terdapat panduan wawancara yang nantinya akan berkembang menyesuaikan jawaban partisipan (Kahija, 2017). Teknik analisis data menggunakan teknik penelitian kualitatif *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) setelah dilakukan wawancara pertama, akan dilanjutkan dengan wawancara berikutnya jika data awal masih dianggap belum mendalam. Kemudian hasil wawancara akan diinterpretasikan (penafsiran) secara *epochē* dalam bentuk transkripsi. Hasil transkripsi dari hasil wawancara terhadap kedua partisipan, yang kemudian akan dijadikan data untuk melakukan analisis (transkrip). Setelah transkrip dilakukan, dibaca berulang kali dan apabila datanya sudah dirasa jenuh, maka dilanjutkan dengan membuat komentar eksploratoris yang dilanjutkan dengan menentukan tema emergen dari masing-masing subjek. Setelah terkumpulnya tema emergen kedua subjek, dilanjutkan dengan

penentuan tema superordinat (Kahija, 2017). Data dari kedua subjek, kemudian akan dianalisis antar pengalaman subjek untuk menentukan hubungan pengalaman kedua partisipan (Kahija, 2017). Kemudian tahap terakhir, setelah pola-pola atau hubungan antar kedua pengalaman partisipan sudah tersusun, dilanjutkan ke tahap penataan seluruh tema superordinat antar kedua partisipan dan dijadikan dalam satu tema yang lebih spesifik (Kahija, 2017).

Tabel 1.

Karakteristik demografis

Nama	Usia	Karakteristik
H	47	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua perempuan - Memiliki seorang anak pecandu alkohol semenjak dari SD - Pekerjaan guru SD - Anak pertama dari H - Usia anak 21 tahun
K	45	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua perempuan - Memiliki seorang anak pecandu alkohol semenjak dari SD - Pekerjaan penjahit - Anak kedua dari P - Usia anak 19 tahun

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan terdapat beberapa tema yang menggambarkan bagaimana penerimaan orang tua terhadap anaknya yang pecandu alkohol. Berikut ini beberapa tema superordinat dari penerimaan orang tua terhadap anaknya yang pecandu alkohol pada kedua partisipan, yaitu interaksi orang tua, perasaan orang tua, perubahan perilaku anak, pengaruh pengalaman masa lalu, kekerasan pada diri, dan membiasakan perilaku anak.

Tabel 2.

Rangkuman keseluruhan hasil penelitian

Tema Induk	Tema Superordinat
Interaksi orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Perhatian orang tua
Perasaan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Kesedihan atas perilaku anak • Menyalahkan diri sendiri atas perilaku anak • Kepercayaan kepada anak • Perasaan dan respon orang tua terhadap perilaku anak • Kecewa atas perilaku anak
Perilaku anak	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan Perilaku anak
Tema Unik	Tema Superordinat
Pengaruh pengalaman masa lalu	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman masa lalu orang tua mempengaruhi penerimaan
Kekerasan pada diri	<ul style="list-style-type: none"> • Menyakiti diri untuk menasehati anak
Membiasakan perilaku anak	<ul style="list-style-type: none"> • Menormalisasi perilaku anak

Pada tema yang terkait dengan interaksi orang tua, ditemukan dua tema yang berkaitan dengan ini. Pertama, komunikasi yang merupakan interaksi antara orang tua dengan anak yang menunjukkan emosional dan bentuk kehangatan. H mengatakan jika komunikasi dengan anak berjalan dengan baik dan tidak memiliki masalah. Komunikasi dengan anak berjalan lancar sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh H:

“Komunikasi ibuk dengan anak berjalan baik. Komunikasinya biasa aja, ga ada bermasalah” (H, 10-11).

“komunikasi lancar dan baik-baik saja” (H, 39).

Dari narasumber kedua yaitu K, mengungkapkan kalau komunikasi tergantung dengan *mood* anak. Ketika anak sedang *mood* K mengatakan kalau biasanya anak manja dan suka banyak bercerita. Namun, ketika *mood* anak sedang tidak baik, biasanya cenderung acuh dan tidak banyak bicara dengan orang tua. Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan K selama sesi wawancara:

“kalau di tante gini ya, ketika suasana hatinya bagus, terkadang dia juga ada manja gitu walaupun dia sudah remaja gitu kan, kadang ketika tante tidur-tiduran dia juga ikutan di samping tante, terus tante bilang gini, Pis sampai kapan ya ibu ngasih ngasih uang jajan terus. Sebenarnya kan dia udah tamat SMA tapi ya pernah tinggal kelas dulu,

sampai kapan ibu tetap ngasih uang jajan ya Pis ha kan gitu. Tunggu lah di ibu yang 2 tahun ini, besok pasti ada. Ya belum bisa, ya kayak tante gini kan punya hutang gitu kan ke anak, setidaknya ibu sudah lepas dari hutang gitu dulu Pis gitu kan. Tapi sepertinya belum bisa, karena adiknya nanti mau kuliah, kalau Apis ya gak mau kuliah, nanti cari kerja lulus dari SMA. Ya itu kan perlu tenaga, “kerja besok Pis yang akan membayar kuliahnya Dela”. Kalau Dela kuliah Pis nanti yang akan menguliahkan dia, apa yang ibu pikirkan, sekarang ibu sabar saja yang dua tahun ini dulu, ya gitu dia jika suasana hatinya bagus, tetapi jika sedang buruk, bercerita saja dia gak mau, ketika ditanya pasti jawaban gak terus gitu dia, terkadang ada dia sesekali suasana hatinya itu lagi buruk gitu” (K, 20-30).

Dari kedua narasumber tersebut dapat dilihat jika komunikasi masing-masing narasumber dengan anaknya berjalan dengan baik. Kedua narasumber mengatakan jika komunikasi dengan anak tidak ada masalah dan lancar-lancar saja. K juga mengatakan jika anak bahkan cenderung manja dan suka banyak bercerita ketika dalam *mood* yang baik. Walaupun K mengungkapkan pada saat *mood* anak tidak baik-baik saja anak cenderung sedikit bercerita dan acuh, tapi komunikasi mereka tidak memiliki masalah. Hasil penelitian Filus, Indrawati, dan Ratri (2013) menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak dapat mencapai taraf tinggi apabila komunikasi tersebut sudah berada pada kondisi seperti adanya kejujuran, saling terbuka, pengertian, percaya satu sama lain, serta tidak ada rasa takut dan khawatir pada kedua belah pihak.

Kedua, perhatian orang tua, seperti yang diungkapkan narasumber pertama, yaitu H bahwa saat anak melakukan kesalahan H biasanya mencoba untuk menasehati anak. Ketika anak berkelahi atau terlibat konflik H biasanya bertanggung jawab untuk ikut menyelesaikan masalah anak. Anak juga dibantu terkait pendidikan. Pernyataan ini didukung dengan pernyataan yang kami peroleh melalui narasumber H:

“ha iya dia juga sudah diberi pengertian atau gak jangan nakal lagi gitu, ya karena kita juga yang akan susah nantinya” (H, 213-214).

“ada dibantu dan ditolongin terkait kuliahnya juga, asalkan dia mau untuk kuliah gitu” (H, 143).

“ya tentu kita sebagai orang tua hahaha, ketika dia bertengkar pasti orang tua juga yang akan menyelesaikannya” (H, 169).

“Iya dengan ibuk nasehati, setelah itu dia sibuk sendiri dengan pekerjaannya. Kerjanya sekali dalam seminggu dengan orang lain, jadi dengan kesibukannya tersebut sudah gak ada lagi gitu” (H, 71-72).

Seperti H, narasumber kedua yaitu K juga menunjukkan perhatian dan kepeduliannya kepada anak. Bahkan saat tugas sekolah anak tidak selesai, H mengaku mengerjakan semua tugas sekolah anak agar anak tetap naik kelas. Pernyataan ini didukung oleh ungkapan H saat wawancara:

“Ujian kenaikan kelas kemarin, naik kelas dua. Wali Kelas Apis ngehubungin ante, ngasih tahu kalau tugas Apis banyak yang ga selesai. Waktu itu jadwal pembagian rapor hari Sabtu, tante di telfon gurunya hari Kamis. Gurunya minta tugas-tugas Apis selesai sampai Jumat, biar nilainya bisa di entri ke rapor agar Apis bisa naik kelas. Pak bicarakan sama saya apa saja tugas Apis yang belum selesai, apa-apa aja mata pelajarannya” (H, 281-284).

Berdasarkan kedua pernyataan yang diberikan narasumber tersebut, dapat dilihat bahwa orang tua tetap memberikan perhatian dan membantu anak saat sedang memiliki masalah. Walaupun seperti yang dikatakan narasumber K, saat anak berkelahi K tetap membantu menyelesaikan masalah anak. Begitupun dengan narasumber H, walaupun anak tidak membuat tugas-tugas sekolah, demi kepentingan dan keberhasilan anak, H bahkan menolong mengerjakan semua tugas anak. Menurut Jokie (2009:13) faktor penyebab yang mempengaruhi perhatian orang terhadap anaknya adalah karena orang tua merasa khawatir jika anaknya nakal, kurang pandai, serta agar anak-anaknya tidak terjerumus dalam hal penyimpangan perilaku.

Ketiga, Perasaan dan respon orang tua terhadap perilaku anak, diungkapkan oleh narasumber pertama yaitu H yang memberikan nasehat kepada anaknya dengan menyadarkan anaknya bahwa dia anaknya paling tua yang menjadi harapan bagi keluarganya nanti, pernyataan ini didukung oleh ungkapan H saat wawancara:

“Iya ibuk nasehati kan, ibuk berikan pandangan kan. haa kamu anak yang tertua, kamu yang jadi harapan keluarga ini nak. jadi tolonglah berubah. tuhan saja tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau ,mereka sendiri tidak ingin merubahnya, kata ibuk. ha mungkin karena itu ada dia berfikir sedikit” (H, 94-96).

Seperti H, yaitu narasumber kedua juga menunjukkan perasaan dan respon terhadap perilaku anaknya, K menunjukkan perasaan menyesal yang mana ia telah membiarkan anaknya

keluar sehingga anaknya berperilaku seperti ini, pernyataan ini didukung oleh ungkapan K saat wawancara:

“Kalau lagi marahan kan nola, ga mengerti dia setelah tante marahi itu nanti tante jadi kepikiran “salahkah tante ya, kalau tidak seperti ini tante ke anak tante, gak tante biarin dia keluar kan nola, mungkin tidak seperti ini jadinya, tetap diri tante sendiri yang tante tolong” (K, 142-144).

Berdasarkan kedua pernyataan yang diberikan narasumber tersebut, terlihat bahwa orang tua mengungkapkan perasaan sayangnya dengan memberikan nasehat kepada anaknya serta orang tua akan merasa bersalah ketika melihat perilaku yang kurang baik ada pada anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Soekanto (2014), yang menunjukkan bahwa orang tua harus memberikan pemahaman yang matang dan dukungan atau dorongan positif untuk mendukung keberhasilan akademik dan nilai-nilai moral anak. Peran orang tua yang baik adalah menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja agar merasa nyaman dengan keluarganya. Tema kecewa atas perilaku anak, narasumber K mengungkapkan bahwa ia kecewa dengan anaknya yang pergi sekolah namun tidak masuk ke kelas untuk belajar, gurunya pun di sekolah menjelaskan bahwa anaknya membawa kayu lalu berkeliling sekolah, Pernyataan ini didukung dengan oleh ungkapan K saat wawancara:

“Kalau apis tidak bisa untuk berubah, keluar saja dari sekolah ini, udah 2 kali tante terpanggil, mengapa dia buk kata tante, ya maklumlah tante tamatan SD, tante terang-terang saja mengatakan kepada orang tidak pandai banyak-banyak, buk mengapa anak saya buk, saya sudah terpanggil ni, mengapa sudah terpanggil saya. seperti ini mama Apis kata ibuk tu menerangkan kepada tante, ada datang dia ke sekolah namun dia tidak masuk ke kelas, dari kelas ujung sana ke kelas ujung disini kata guru tersebut, dia membawa satu kayu menuju 5 temannya di belakang dengan berkeliling kelas, terus tante bilang di sekolah kenapa kamu seperti itu nak, mau jadi jagoan kamu nak seperti itu di sekolah di ruang BK itu” (K, 239-245).

Seperti K, yaitu narasumber pertama juga menunjukkan kekecewaannya terhadap perilaku anak, H yang menunjukkan kekecewaannya dengan mengatakan apa saja konsekuensi yang akan didapat ketika anaknya melakukan perilaku yang tidak ia sukai. Hal tersebut dibuktikan melalui wawancara H:

“Iya ibuk ceritakanlah apa akibatnya seperti itu, kita ini orang susah nak tidak mungkin akan seperti ini selalu kita kan, iya kemungkinan kita akan membayar gitukan, meninju

orang kita akan mengganti rugi dengan membayar orang tersebut, yang akan susah mama juga, ini adik-adik kami sedang sekolah tolonglah dengan seperti apa namanya tu, dengan hati sedih” (H, 197-199).

Berdasarkan dari dua pernyataan tersebut bahwa orang tua juga kecewa atas perilaku anak-anaknya yang tidak sesuai dengan keinginannya, sebisa mungkin orang tua mengajarkan anaknya bahwa perilakunya tersebut harus mereka ubah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hutagalung (2008) yang menyatakan bahwa perilaku mengkonsumsi minuman alkohol merupakan permasalahan yang cukup berkembang pada kalangan remaja dan menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat, sehingga menyebabkan mereka melakukan bentuk kenakalan-kenakalan, perkelahian, geng-geng remaja, dan maraknya premanisme pada kalangan remaja. Pada tema kepercayaan kepada anak, narasumber K mengungkapkan bahwa ia akan percaya kepada anaknya apabila anaknya mengikuti batasan-batasan yang telah ia buat, pernyataan ini didukung dengan ungkapan K melalui wawancara:

“Kalau betul kan tante bolehin, tante membolehkan dia keluar. Tapi gini, dia harus tau batasannya, kalau keluar malam dan kepasar ga boleh pake motor. Tante izinkan dia pergi tapi jam sebelas pulangny. Iya memang kembali dia cepet” (K, 472-474).

Sama seperti H narasumber kedua yang memberikan kepercayaan kepada anaknya dengan memberi tau apa aturan-aturan yang ia terapkan di rumah, hal ini didukung melalui wawancara H:

“Kalau sudah di beri tahu iya ada terlihat perubahannya, iya tapi kalau ada dia Di rumah dia tidak ada melakukan itu, tapi mungkin di luar. Tanpa sepengetahuan ibuk mungkin” (H, 15-16).

Berdasarkan dari dua pernyataan tersebut bahwa orangtua akan memberikan kepercayaan kepada anaknya ketika anaknya dapat memenuhi aturan yang ia berikan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Solina, Arisdiani, dan Widiastuti (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa orang tua yang berperan sebagai motivator dengan bertanya kemana anak pergi, khawatir saat anak keluar rumah, kadang mau mendengarkan keluh kesah, peduli terhadap masalah yang dialami anak, memberikan larangan atau batasan terhadap hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak, memberikan apresiasi atas pencapaian anak, menjaga dan membatasi pergaulan anak, dan menjelaskan tentang bahaya mengkonsumsi alkohol serta dampak pertemanan yang salah kepada anak. Tema menyalahkan diri sendiri atas perilaku anak, K mengungkapkan bahwa ia merasa menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang telah

terjadi kepada anaknya sekarang, sehingga K memanjakan anaknya demi memenuhi kasih sayang yang tidak ia rasakan saat ia kecil, pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara tersebut:

“Kan tante marah namanya ni Nola, tidak mengerti dia setelah tante marahi itu, nanti terpikir sama tante sendiri “salahkah aku, kalau tidak seperti ini aku ke anak ku tidak aku biarkan dia keluar kek gitu kan sama nola, mungkin anakku tidak seperti ini, jadinya tetap menolong badan sendiri”

“haa dibecandain teman ngajinya seperti itu, sebab dai dibilang anak ibu, he anak ibu apa seperti itu terus tu kata temannya, sebab dia memang tante manjain, salah tante juga seperti itu, karna anak pertama”

“Haa itulah takut tante nanti panjang-panjang jadi... sebab tante iya dahulu, iya salah ya, salahnya memang di tante, kalau marah ayahnya ke dia, tante pasti berantem sama ayahnya”

“Bergantung tu ha iya itu kesalahan tante, udah tante kasih uang, ini uang pis, ini tu untuk ini, kan ee ini ya, tidak. tante kasih uang. ini uang pis. bawa lah dulu yang delapan ratus ini ke pasar. belilah, apa yang diinginkan. Gapapa murah sedikit, besok ulang belinya lagi, ya? sudah pergi dia ke pasar, dia ke distro ternyata belanja”

“a..itu kesalahan tante, sadar tante bahwa itu salah, tapi gimana lah tu. ini adiknya yang pintar, tidak tante manjain, senang tante sama adiknya. bikin sambal dia tidak tau, menyapu tante dia juga ga tau”

“anak namanya ya sepuluh kali kita bikin salah dia pasti mau tak mau terbuka kita yang disalahkan tetap badan diri kita sendiri yang salah, jika tidak aku biarkan anak aku seperti ini maka tidak akan begini aku, jam segini kamu pulang kerumah aku diam-diam dirumah aku kasih dia kebebasan yang penting hatinya senang dan nyaman, ha itu kesalahan kan nola (K, 142-151)”

Sama halnya seperti K, narasumber kedua yaitu H juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa ia merasa bersalah karena anaknya bertingkah seperti sekarang ini, hal tersebut terbukti oleh hasil wawancara H yaitu:

Menyalahkan diri itu tentu iya, kenapa anak ini kok bisa seperti itukan, iya karena kita sebagai orang tua tentu ingin anak tu jadi yang terbaik, kenapa anak bisa mau seperti itu ee ada di nasehati-nasehati. (H, 30-31)

Berdasarkan dari dua pernyataan tersebut bahwa orang tua menyalahkan diri mereka atas perbuatan anaknya yang tidak mereka inginkan, apalagi jika orang tua yang memiliki pengalaman yang tidak baik juga saat ia kecil, maka mereka akan merasa bersalah, sehingga mereka tidak ingin anaknya merasakan hal yang sama yang mereka rasakan dahulu, hal tersebut dapat membuat orang tua memanjakan anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Widaningsih, Khuluq, dan MA (2017) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab yang membuat seseorang mengkonsumsi alkohol karena alkohol mudah didapatkan, tetapi pendidikan keluarga yang salah juga menjadi penyebabnya, seperti memanjakan anak yang berlebihan, pengabaian pendidikan agama atau penolakan masa kecil menjadi alasan mengapa seorang anak mungkin mencoba untuk mengkonsumsi alkohol. Tema kesedihan atas perilaku anak, diungkapkan oleh narasumber K bahwa ia sangat sedih dengan anaknya, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara tersebut:

“Iya menangis tante, anak tante seperti itu” (K, 132).

Hal yang sama juga dirasakan oleh narasumber H yang marah dan bersedih karena perilaku anaknya, ungkapan ini juga dibuktikan dengan hasil wawancara :

“Iya setelah marah, sebagai ibu tu kita sedih, contohnya mau marah kita ee kita sayang sebagai ibunya, ada juga sedih kita gitu kan, saat anak tidak mau mendengarkan kita ee sedih juga hati kita jadinya kan, terkadang memang berlinang air mata ini karena ee kan agar dia tu, sudahlah ma, jangan nangis ma ga akan aku ulangi lagi” (H, 32-34).

Berdasarkan dari dua pernyataan tersebut bahwa orangtua akan marah dan menangis melihat perilaku anaknya yang membuat hati mereka luka, mereka akan sangat sedih dan meneteskan air mata juga. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Losa, Tasik, dan Purwanto (2016), bahwa perilaku menyimpang remaja sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang membawa dampak merugikan, karena sebagai remaja yang menjadi penerus dan tonggak bangsa serta Negara sebagai penerus perjuangan sebelumnya di masa depan, di mana remaja juga menjadi harapan dan seseorang yang dapat diandalkan keluarga, tentu saja tidak sesuai harapan memberikan perasaan kesedihan pada keluarga. Pada tema perubahan perilaku anak, ditemukan satu tema yang mengungkapkan adanya perubahan perilaku anak dari yang dulunya memakai alkohol dan sekarang sudah tidak lagi. H mengatakan jika anak sudah tidak lagi memakai alkohol dan sudah ada perubahan. H mengaku anaknya berubah karena selalu

dinasehati terus-menerus. Sekarang H tidak lagi melihat anaknya memakai alkohol. Pernyataan ini sesuai dengan hasil yang disampaikan narasumber:

“Haa jadi itu buk nasehati terus, insyaaallah sekarang sudah berubah” (H, 67).

Disisi lain, K juga melihat perubahan yang sama pada anaknya. Anak tidak lagi terdengar masih mengkonsumsi alkohol. Selain itu, perubahan juga terjadi pada perilaku anak di sekolah. K mengaku tidak lagi mendapatkan panggilan yang melaporkan perilaku anak kepada K. Hal ini sesuai dengan yang K sampaikan:

“Udah 2 atau selama 3 bulan ini tante gak pernah lagi dapat panggilan dari pihak sekolah” (K, 237).

“Iya dia udah janji kalau ga bakal ulangin lagi dan berubah. Tante juga lihat dia memang berubah, dan ga lagi lakuin hal itu. Sekarang cuma tinggal ikut-ikutan sama teman-temannya aja” (K, 45-46).

Perubahan perilaku anak terlihat dari ungkapan yang diberikan kedua narasumber. Nasehat yang terus-terusan diberikan kepada anak perlahan dapat mengubah perilaku anak, seperti yang dikatakan H. Pengaruh lingkungan pertemanan bisa menjadi faktor perilaku buruk anak terjadi. Peran orang tua untuk menerima anak dengan memberikan nasehat terlihat dapat memberikan perubahan dan anak tidak lagi terdengar mengkonsumsi alkohol. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widaningsih, Khuluq, dan MA (2017) yang menyatakan bahwa keluarga yang anaknya telah berhenti mengkonsumsi alkohol, dikarenakan pola asuh demokratis, anak yang selalu mendapatkan perhatian dari keluarga, pemberian nasehat, tidak membiarkan anaknya terlibat masalah sendiri, yang menyebabkan anak merasa disayangi oleh orang tua.

Tema pengaruh pengalaman masa lalu ditemukan satu tema yang menyatakan terkait dengan penerimaan orang tua. K memiliki pengalaman masa lalu yang sama seperti yang dialami anaknya sekarang ini. K menerima perilaku anak yang berubah menjadi seorang peminum karena K merasa hal itu juga dikarenakan kesalahan K yang terlalu memanjakan anak dari kecil, membela anak walaupun melakukan kesalahan, dan perceraian yang terjadi di saat usia anak masih muda. K menerima anaknya karena ada perasaan senasib dimana perceraian memang mempengaruhi perilaku anak-anak. Anak K yang juga mengalami demikian membuat K merasakan bagaimana yang dialami anaknya, sehingga mencoba mengkonsumsi alkohol akibat perceraian itu, membuat K memberikan penerimaan, karena K merasakan itu merupakan kesalahannya. Perceraian yang terjadi membawa dampak pada memburuknya perilaku anak,

sehingga anak mencoba mengkonsumsi alkohol. Hal ini didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh narasumber:

“gitu kan, karena pisah dengan ayah nya gitu, mungkin itulah jadi faktor penyebabnya gitu kan, terkadang orang ngomong gitu, tinggal kelas. Mungkin juga karena dia anak pertama kan jadi dia dulu tante manjakan gitu” (K, 48-49).

“ke anak dampaknya ketika kita bercerai, itu lah terkadang yang tante sesali, karena keegoisan orang tua anak lah yang jadi korbannya, tante sudah merasakannya dulu karena orang tua tante juga gitu” (K, 115-116).

“Tante tetap memberikan pembelaan pada Apis. Tante sadari itu sebuah kesalahan dulu. Padahal ayahnya ngajarin hal yang benar, ayahnya bilang yang baik bagi Apis. Cuma tante ga bisa nerima Apis dimarahin” (K, 354-356).

“Pengaruh lingkungan sih ada. Kadang-kadang pengaruh dalam keluarga juga. Dibawain kediri kita ya, seandainya kedua orang tua udah saling ga nyaman, otomatis anak pasti keluar rumah ga nyaman di rumah lagi. Suasananya udah ga enak gitu” (K, 403-405).

Berbeda dengan H, hal ini tidak ditemukan pada pengalaman masa lalu H. Narasumber H tidak mengungkapkan bahwa penerimaan yang diberikan kepada anak terkait atau memiliki hubungan dengan pengalaman masa lalu yang pernah dialami oleh H. Menurut Dariyo (2002) perilaku meminum-minuman keras disebabkan oleh faktor risiko yang menjadi sumber terjadinya stres sehingga bisa menimbulkan gangguan kepribadian antisosial, kecerdasan, dan keluarga yang tidak utuh menyebabkan anak-anak untuk mencari kepuasan diluar rumah.

Disisi lain satu tema ditemukan terkait menyakiti diri untuk menasehati anak. K mengaku pernah menyakiti dirinya karena sudah lelah melihat perilaku anak. Setiap selesai dinasehati anak akan mengulang lagi perilakunya, begitu seterusnya sampai K benar-benar melukai dirinya didepan anak untuk membuat anak berhenti minum alkohol dan mendengarkan K. Pernyataan ini didukung oleh ungkapan yang disampaikan K dalam wawancara:

“Kalau rasa kesal dan rasa muak karena udah lelah muncul, tante biasanya meninju-ninju kepala sendiri. Tante mengatakan kepada anak kalau dia tidak akan memiliki ibu lagi. Saat itu terjadi Apis akan mengatakan jika dia tidak melakukannya lagi” (K, 187-188).

Usaha untuk melukai diri sendiri muncul karena perasaan lelah dan kesal mendengar perilaku anak yang mengkonsumsi alkohol. K mencoba untuk melakukan kekerasan pada dirinya agar anak mengerti nasehat yang diberikan dan mendengarkan K untuk berhenti mengkonsumsi alkohol. Penerimaan yang diberikan K, tetap berharap dan mencoba untuk mengubah perilaku anaknya. Berbeda dengan pengalaman penerimaan yang dilakukan oleh narasumber H. Upaya untuk melakukan kekerasan pada diri sendiri sebagai orang tua yang memiliki anak pecandu alkohol tidak terlihat pada narasumber ini. Selain itu satu tema juga ditemukan dalam penerimaan orang tua terkait membiasakan perilaku anak. Narasumber K mengaku, penerimaan yang diberikan karena hal tersebut sudah lumrah terjadi. Memarahi anak tidak merubah perilaku anak, dan membuat K menormalisasi perilaku anak yang mengkonsumsi alkohol. Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan K:

“Terkadang karena udah keseringan masih kek gitu terus tante menganggap sebagai hal yang lumrah dan mencoba dengan membiasakan diri aja. Tante cuma berpesan ke dia kalau memang ga ada rasa kasihan dan sayang pada dirinya, ga usah berhenti terusin aja kebiasaan kamu. Ga usah pikirin ibu, pikirin dirimu sendiri, ga kasihan lihat dirimu kek gini terus. Apalagi entar kalau udah nikah, yang bakal cari nafkah buat keluarga kamu” (K, 240-242).

Penerimaan yang diberikan kepada anak dengan mencoba membiasakan diri dengan perilaku anak. K tetap memberikan nasehat kepada anak untuk memikirkan dirinya sendiri, untuk menyayangi dirinya dan berhenti untuk mengkonsumsi alkohol yang hanya akan merusak diri. Berbeda dengan penerimaan yang diberikan H. H tidak pernah menganggap perilaku anak mengkonsumsi alkohol dengan membiasakan diri. Pada H tema ini tidak ditemukan dan hanya ada pada narasumber K.

Tema dampak memanjakan anak muncul pada subjek k dimana subjek mengatakan bahwa ia memanjakan anaknya dan memberikan kasih sayang berlebih kepada anaknya sehingga menyebabkan anaknya sering berulah di sekolah. Subjek mengatakan sering di padang ke sekolah untuk menyelesaikan anaknya yang seirng berbuat ulah di sekolah.

“Gini mama Apis, dijelasin nih oleh gurunya, dia datang ke sekolah, tapi ga pernah masuk kelas. Mulai dari kelas ujung sampe ke ujung dia jalan-jalan aja diluar kelas” (W.1 241 - 243).

“Jadi gimana ya buk, masuk kelas engga, bikin tugas juga ga ada, dimana letak kedisiplinannya” (W.1 270).

Subjek menyadari ia memberikan perhatian lebih kepada anak pertamanya tersebut dan berbeda dengan anak keduanya. Subjek selalu berusaha untuk memenuhi permintaan anaknya seperti halnya kebutuhan-kebutuhan penunjang yang mana anaknya sering meminta harga yang menurutnya mahal namun ia terus mengusahakan semua itu untuk anaknya.

“Ujuang-ujung, bacoliak juo pitih. Corilah tarompa nan satuih mo puluah” (W.1 451)

“Dimintaknyo gitu e.” (W.1 454)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada kedua narasumber di atas, terkait dengan keenam tema yang ditemukan, diantaranya interaksi orang tua, perasaan orang tua, perubahan perilaku anak, pengaruh pengalaman masa lalu, kekerasan pada diri, dan membiasakan perilaku anak. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa kedua orang tua memiliki penerimaan terhadap perilaku anaknya sebagai seorang pecandu alkohol. Pada tema yang terkait dengan perasaan orang tua terhadap perilaku anak, orang tua merasa kecewa dan sedih saat pertama kali mengetahui anak mengkonsumsi alkohol. Orang tua mengaku memiliki komunikasi yang baik dengan anak dan memberikan perhatian dengan membantu anak dalam setiap masalah yang dihadapinya. Kedua tema ini ditemukan pada tema yang terkait dengan interaksi orang tua dalam hal komunikasi dan perhatian. Pada tema terkait menyalahkan diri sendiri, kedua narasumber merasa perilaku anak mereka terjadinya karena kesalahan dalam pola pengasuhan. Pada tema kepercayaan, ditemukan hasil bahwa orang tua mencoba untuk memberikan kepercayaan kepada anak dalam setiap hal yang dilakukannya untuk melihat bagaimana pertanggungjawaban yang diberikan oleh anak atas kepercayaan itu. Dalam setiap tema tersebut menunjukkan penerimaan yang diberikan sebagai orang tua yang memiliki anak pecandu alkohol. Perilaku meminum alkohol menjadi masalah yang ditemukan dalam penerimaan orang tua yang mana anak menjadi sering berperilaku yang tidak wajar seperti halnya, berkelahi, malas sekolah, dan jarang di rumah. Oleh karena itu, narasumber terus berusaha memberikan dorongan bagi anak agar dapat berubah. Walaupun ada perasaan sedih dan kecewa namun orang tua tetap menerima dan tidak menolak kehadiran anak. Orang tua menerima dengan tetap berusaha untuk membuat anak berhenti mengkonsumsi alkohol. Namun, ada beberapa tema yang hanya ditemukan pada salah satu subjek dalam penelitian ini. Pengalaman masa lalu, upaya menyakiti diri untuk menasehati anak, dan menormalisasikan perilaku anak sebagai upaya penerimaan orang tua terhadap perilaku anak sebagai pecandu alkohol hanya ditemukan pada salah satu narasumber. Dari hasil analisis tersebut, upaya

penerimaan yang dilakukan oleh orang tua berdasarkan tema-tema yang ditemukan dapat merubah perilaku anak untuk tidak lagi mengkonsumsi alkohol. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah partisipan yang terbatas (dua orang ibu), fokus hanya pada perspektif ibu bekerja tanpa melibatkan ayah atau pengasuh lain, serta durasi penelitian yang relatif singkat untuk mengamati perubahan jangka panjang. Meskipun demikian, temuan ini memberikan implikasi praktis, seperti perlunya program psikoedukasi bagi keluarga pecandu alkohol yang mencakup manajemen emosi dan komunikasi non-violent, pengembangan layanan konseling berbasis trauma, serta pentingnya melibatkan seluruh anggota keluarga dalam proses rehabilitasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas jumlah dan keragaman partisipan (termasuk ayah dan keluarga dari berbagai latar belakang sosio-ekonomi), melakukan studi longitudinal, serta mengeksplorasi efektivitas intervensi berbasis temuan ini melalui pendekatan action research.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Narkotika Nasional. (2023). *Laporan tahunan penyalahgunaan zat adiktif di Indonesia*. BNN Press.
- Bowlby, J. (1998). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (Edisi ke-2). Basic Books.
- Dariyo, A. (2002). *Psikologi perkembangan remaja*. Ghalia Indonesia.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2022). *Laporan kesehatan mental keluarga di Jawa Barat*. Dinas Kesehatan Jawa Barat.
- Filus, M., Indrawati, E. S., & Ratri, D. (2013). Gambaran komunikasi dalam keluarga pada remaja pengonsumsi minuman alkohol. *Jurnal Empati*, 2(3), 422–433. <https://doi.org/10.14710/empati.2013.7366>
- Hurlock, E. B. (1956). *Child development*. McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2002). *Personality development*. Tata McGraw-Hill.
- Hutagalung, R. (2008). *Gangguan penggunaan zat narkotika, alkohol, dan zat adiktif lainnya*. EGC.
- Jokie, S. M. (2009). *Perilaku menyimpang: Pendekatan sosiologi*. Tiara Wacana.
- Kahija, Y. F. L. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.
- Koob, G. F., Arends, M. A., McCracken, M., & Le Moal, M. (2021). *Alcohol: Neurobiology of addiction* (Vol. 3). Academic Press.
- Losa, J., Tasik, F., & Purwanto, A. (2016). Peranan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja akibat meminum alkohol cap tikus (Studi kasus di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(043), 1–15.
- Massad, S. G., Shaheen, M., Karam, R., Brown, R., Glick, P., Linnemay, S., & Khammash, U. (2016). Substance use among Palestinian youth in the West Bank, Palestine: A

- qualitative investigation. *BMC Public Health*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3472-4>
- Ogelman, H. G. (2015). Predictor effect of parental acceptance-rejection levels on resilience of preschool children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 622–628. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.600>
- Purnomo, P. M. (2015). *Penerimaan orang tua terhadap anak penderita autisme di Surakarta* [Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Repositori UMS.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Sage.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Solina, S., Arisdiani, T., & Widiastuti, Y. P. (2019). Hubungan peran orang tua dengan perilaku konsumsi minuman alkohol pada remaja laki-laki. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 36–45. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.1.2018.36-45>
- Vengeliene, V., Bilbao, A., Molander, A., & Spanagel, R. (2008). Neuropharmacology of alcohol addiction. *British Journal of Pharmacology*, 154(2), 299–315. <https://doi.org/10.1038/bjp.2008.30>
- Widaningsih, L., Khuluq, L., & Ma, B. (2017). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap masalah kecanduan minuman keras di Desa Krajan Jomboran Klaten Tengah. *Jurnal Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, 12(2), 45–60.